

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan suatu bangsa. Karena pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya-upaya pengembangan sumber daya manusia yang ikut berperan dalam proses tegaknya suatu bangsa. Faktor kecakapan dan kemampuan merupakan faktor pendukung bagi manusia dan juga suatu bangsa dalam mengarungi kehidupan ini. Sementara Kecakapan dan kemampuan merupakan bentukan dari proses pendidikan. Wajar saja kalau sektor pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih jika dibandingkan bidang lain.

Untuk melaksanakan proses pendidikan, sekolah merupakan tempat yang secara sistemik dirancang untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia unggul yang nantinya dapat berperan dalam memajukan bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah perlu diraih demi mencapai tujuan tersebut.

Sekolah sebagai sistem yang menyelenggarakan pendidikan memiliki kontribusi langsung pada keberhasilan mutu penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu pengelolaan pendidikan di sekolah harus ditangani sungguh-sungguh agar kualitas pendidikan dapat dicapai yang dibuktikan dengan suatu indikator lulusan sekolah yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan

maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik. Sayangnya, selama ini aspek manajemen pendidikan pada berbagai tingkat dan satuan pendidikan belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik. Lemahnya manajemen pendidikan juga memberikan dampak terhadap efisiensi internal pendidikan yang terlihat dari jumlah peserta didik yang mengulang kelas dan putus sekolah.

Oleh karena itu manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Seperti telah diketahui, dalam manajemen sekolah dikenal adanya dua mekanisme pengaturan, yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara dalam sistem desentralisasi, wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah.

Bergulirnya gagasan Manajemen Berbasis Sekolah yang disingkat MBS atau *School Based Management* (SBM) dimulai setelah dikeluarkannya kebijakan desentralisasi pengelolaan pendidikan. Implikasi desentralisasi manajemen

pendidikan adalah kewenangan yang lebih besar diberikan kepada kabupaten dan kota untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerahnya; perubahan kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pada unit-unit kerja di daerah; kepegawaian yang menyangkut perubahan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang menekankan pada profesionalisme; serta perubahan-perubahan anggaran pembangunan pendidikan (DIP) yang dikelola langsung dari BKPN (Bappenas) ke kabupaten dalam bentuk block grand sehingga menghilangkan ketakutan dan pengotakan dalam penanganan anggaran (Mulyasa, 2004:23).

Gagasan MBS perlu dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya sekolah, karena implementasi MBS tidak sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan sekolah, tetapi membawa perubahan pula dalam pola kebijakan dan orientasi partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Hal ini berarti adanya pelimpahan wewenang kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk ikut serta bertanggung jawab dalam memajukan sekolah.

Gagasan Manajemen Berbasis Sekolah mengarah pada praktek otonomi pengelolaan sekolah, yang menampilkan format sekolah dengan kemandiriannya dalam meningkatkan kinerjanya sendiri, dilakukan dengan mengakomodasi berbagai potensi sumber daya sekolah yang pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam wujud mutu hasil belajar siswa.

Konsep MBS direspon secara aktif oleh sekolah yang ingin mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Konsep ini diterima dengan perubahan yang harus

dilakukan. Salah satu diantara perubahan itu adalah dalam manajemen proses pendidikan di sekolah. Hal ini menyangkut permasalahan bagaimana menciptakan manajemen sekolah yang efektif yang mampu mengakomodasikan tujuan konsep MBS, keinginan orang tua, sekolah, dan *stakeholdernya*, sehingga mampu mengantisipasi perubahan yang serba cepat pada era reformasi pendidikan ini.

Disisi lain, Otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan memberikan implikasi terhadap masing-masing daerah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini maka akan terdapat variasi baik pengelolaan maupun perolehan pendidikan pada masing-masing daerah tersebut. Dengan demikian, kurikulum konvensional-sentralistik yang berlaku untuk semua daerah dan lapisan masyarakat tampaknya sudah tidak relevan lagi diterapkan saat ini. keadaan seperti itu memberikan konsekuensi terhadap perubahan paradigma tentang kurikulum sekolah di mana diperlukan suatu kurikulum yang dapat mengakomodasi semua potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Asep Herry Hernawan, 2007. "Kurikulum Berdiversifikasi. www.kurtek.go.id.edu.)

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam aturan tersebut ditetapkan pula kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik.

Kurikulum tingkat satuan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemahamannya adalah pada tingkat satuan pendidikan, yaitu sekolah harus dikembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sebagai pelaksanaan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikeluarkan Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaan undang-undang tersebut. Peraturan Pemerintah yang telah dikeluarkan dan harus segera dilaksanakan penyesuaian-penyesuaian aturan di bawahnya adalah Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur tentang standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dalam aturan tersebut ditetapkan pula kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik.

Kurikulum tingkat satuan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemahamannya adalah bahwa pada tingkat satuan pendidikan, yaitu sekolah, harus dikembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Agar pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai kondisi nyata, maka sekolah harus memahami aturan tentang hal apa saja yang dapat ditetapkan di masing-masing sekolah dan hal apa saja yang telah ditetapkan secara nasional sebagai standar nasional. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional

Pendidikan penyusunan kurikulum pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Untuk keperluan tersebut, sesuai tugas dan fungsinya sebagai pengembang kurikulum, Pusat Kurikulum membantu BSNP untuk mengembangkan panduan kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan. Hal lain yang perlu dicermati sehubungan dengan implikasi perubahan kurikulum setelah terbitnya Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan adalah menjawab pertanyaan mengapa harus ada kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pentingnya kurikulum dikembangkan berdasarkan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kompetensi dan materi kurikulum dikembangkan berdasarkan keharmonisan antara kepentingan nasional untuk membangun kehidupan berbangsa yang kuat dan bermartabat dengan kepentingan daerah baik kepentingan sosial-budaya-ekonomi setempat maupun dalam kontribusinya terhadap pengembangan kehidupan daerah dan sebaliknya kepentingan daerah tidak boleh diabaikan demi kepentingan nasional. Tujuan akhir dari pengembangan kurikulum adalah pengembang silabus dan penilaian pembelajaran (hasil belajar) yang difokuskan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam SMP.

Hubungan antara silabus dengan penilaian hasil belajar adalah silabus merupakan muatan bahan ajar yang harus dikuasai siswa, sedangkan penilaian hasil belajar merupakan kegiatan mengadakan penilaian setelah siswa mengikuti pembelajaran pada materi yang terangkum pada silabus sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP seharusnya disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur. Kebutuhan dan kondisi nyata di SMP 1 berbeda dengan SMP-SMP di sekitarnya yang ada di wilayah tersebut . Di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur, inputnya

lebih tinggi, daya dukung orang tua sangat tinggi, sarana prasarana pembelajaran relatif lebih lengkap, iklim pembelajaran lebih kondusif, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran utamanya bidang studi Pendidikan Agama Islam, guru kurang aktif dalam menjalankan tugasnya yang terkait dengan pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar siswa. Pihak sekolah juga kurang maksimal dalam memfasilitasi kepentingan pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar siswa agar hasilnya lebih optimal. Guru hanya melaksanakan tugasnya dalam hal pembelajaran saja sama seperti pada kurikulum yang dipakai sebelumnya. Dalam penerapannya guru masih kesulitan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator, menggunakan acuan kriteria, dan juga sulit dalam menggunakan sistem penilaian berkelanjutan. Dengan demikian saat ini hasil penilaian masih belum dianalisis lebih lanjut untuk menentukan tindak lanjut, dan disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

Identifikasi Masalah

Pentingnya kurikulum dikembangkan berdasarkan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kompetensi dan materi kurikulum dikembangkan berdasarkan keharmonisan antara kepentingan nasional untuk membangun kehidupan berbangsa yang kuat dan bermartabat dengan kepentingan daerah baik kepentingan sosial-budaya-ekonomi setempat maupun dalam kontribusinya terhadap pengembangan kehidupan daerah dan sebaliknya kepentingan daerah tidak boleh diabaikan demi kepentingan nasional. Tujuan akhir dari pengembangan kurikulum adalah pengembangan silabus dan penilaian pembelajaran (hasil belajar) yang difokuskan pada bidang studi pendidikan agama islam SMP. Hanya saja yang masih menjadi permasalahan adalah kebingungan dalam menentukan aspek-aspek pengembangan silabus dan aspek-aspek alat

penilaian hasil belajar. Kebingungan ini muncul karena adanya persepsi yang berbeda dalam menentukan aspek-aspek pengembangan silabus tersebut.

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar dan mengajar.

Untuk itu, banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh sekolah-sekolah daerah, karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau daerah. Sekolah harus menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Secara lengkap di dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan :

- Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung serta kemampuan berkomunikasi (pasal 6 ayat 6).
- Sekolah dan Komite Sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk TK, SMP, SMA, dan SMK, dan Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (pasal 17 ayat 2).

- Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Pasal 20)

Berdasarkan ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi-variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah serta kondisi siswa.

Pembatasan Masalah

Fokus penelitian adalah pengembangan silabus dan alat penilaian hasil belajar siswa. Pentingnya silabus merupakan esensi dari kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di

masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan indikator keberhasilan belajar siswa. Pada penelitian ini yang diteliti bukanlah hasil belajarnya tetapi konsep pengembangan penilaian hasil belajar sebagai alat untuk melakukan evaluasi. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang melakukan evaluasi dengan sembarangan, yaitu sekedar membuat soal dari materi yang diajarkan hanya untuk memperoleh nilai siswa. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana aspek-aspek pengembangan silabus di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur?
2. Bagaimana aspek-aspek pengembangan alat penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi kurikulum di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang aspek-aspek pengembangan silabus dan aspek-aspek penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur.

Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis yaitu dapat digunakan sebagai referensi dan penelitian berikutnya yang sejenis. Sedangkan manfaat praktisnya adalah bagi sekolah, dapat meningkatkan pemberdayaan kurikulum, terutama yang terkait dengan pengembangan silabus dan hasil penilaian dalam pembelajaran. Bagi guru dan kepala sekolah, dapat digunakan sebagai pembandingan dan pengembang kurikulum, terutama yang terkait dengan pengembangan silabus dan hasil penilaian dalam pembelajaran.

Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Yoenanto (2007) tentang “Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar di Kota Surabaya)” mengemukakan bahwa 1) guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang KBK, 2) faktor pendukung dalam pelaksanaan KBK antara lain: a) kreatifitas guru, b) kemampuan guru, c) penguasaan materi yang baik, d) pendidikan guru, e) media pengajaran/alat peraga dan sarana PBM yang memadai, f) orang tua yang kooperatif, g) lingkungan sekolah dan ruang kelas yang nyaman dan h) kreativitas siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan KBK yaitu: a) kurang penguasaan materi dalam mengajar, b) guru kurang kreatif, c) kurang minatnya dalam pengajaran model KBK, d) kurang memahami konsep KBK, e) administrasi pekerjaan guru spt membuat silabi & penilaian terlalu banyak, f)

jumlah siswa yang terlalu banyak, g) alat peraga yang kurang memadai dan h) evaluasi yang terlalu rumit serta 3) problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan KBK antara lain: a) jumlah murid terlalu banyak/kurang ideal untuk model KBK, b) Pemahaman guru tentang KBK yang masih lemah, c) Media yang terbatas/kurang menunjang menghambat PBM, d) Lembar evaluasi untuk non tugas dan portofolio belum siap pakai, e) Guru masih menggunakan metode mengajar model lama, f) Siswa yang memiliki IQ rendah, kurang siap mengikuti KBK, SDM guru yang masih belum cukup memadai, g) kesiapan guru, sekolah dan orangtua dalam KBK masih kurang memadai dan h) Guru kurang kreatif.

Persamaannya dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah pada kurikulum secara umum, perbedaannya pada silabus, penilaian hasil belajar, subjek dan lokasi penelitian, maka penelitian yang dilaksanakan peneliti bersifat mengembangkan pada penelitian yang sudah ada, sehingga layak dilaksanakan.

Hasil penelitian Maskur (2007) tentang "Studi Komparatif Antara Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi", menyebutkan bahwa Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Persamaannya dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah tentang kurikulum secara umum, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah

peneliti memfokuskan masalah pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar siswa pada KTSP, pada penelitian Maskur pada kurikulum 1994 dan KBK 2004..

Kerangka Teori

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut (Depdiknas, 2006):

1. Apa kompetensi yang harus dicapai siswa yang dirumuskan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok;
2. Bagaimana cara mencapainya yang dijabarkan dalam pengalaman belajar beserta alokasi waktu dan alat serta sumber belajar yang diperlukan; dan
3. Bagaimana mengetahui pencapaian kompetensi yang ditandai dengan penyusunan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Guru, sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Kelompok Guru, apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

Kelompok Kerja Guru (MGMP/PKG), sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Dalam pengembangan silabus sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Tahapan Pengembangan Silabus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tim yang ditugaskan untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk

mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi-media dan internet.

2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar

Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Standar Kompetensi Lulusan serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengkaji dapat terdiri atas para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

4. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan komunitas sekolah lainnya.

5. Penilaian Silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

Silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini, yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat (Depdiknas, 2006).

Dalam pengembangan silabus, terdapat 3 model format pengembangan silabus. Pengembang silabus dapat memilih salah satu model format di antara beberapa model format pengembangan berikut ini.

Format 1

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester : /

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat

Format 2

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester : /

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat

Format 3

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester : /

- I. Standar Kompetensi : ...
- II. Kompetensi Dasar : ...
- III. Materi Pokok : ...
- IV. Pengalaman Belajar : ...
- V. Indikator : ...
- VI. Penilaian : ...
- VII. Alokasi Waktu : ...
- VIII. Sumber/Bahan/Alat : ...

Pada pengembangan silabus di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam ini digunakan model format pengembangan jenis yang pertama.

Sementara itu, penilaian atau evaluasi pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk menetapkan makna dari kegiatan pendidikan (Basir, 2009). Kegiatan penilaian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Kegiatan pendidikan yang dimaksud dapat berbentuk tatap muka, kegiatan terstruktur atau kegiatan mandiri yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat berupa pengembangan potensi intelektual (kognitif), potensi emosional (afektif), maupun potensi fisik (fisikal) yang bermuara pada perubahan tingkah laku.

Penilaian pendidikan terdiri dari 2 jenis yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan sepanjang proses pembelajaran bertujuan memberi makna apakah kegiatan belajar yang dilakukan memberi andil terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Basir, 2009).

Sedangkan penilaian hasil belajar atau evaluasi pembelajaran dilakukan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk memberi makna terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Tujuan utama penilaian hasil belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dasar melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut dapat berupa penentuan lulus/tidak lulus, atau sebagai dasar dalam menentukan kriteria kelulusan.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui tes atau non tes. Tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis ataupun perbuatan/tindakan. Tes lisan hanya mungkin dilakukan bagi peserta yang jumlahnya relatif kecil, sedangkan tes tertulis memungkinkan peserta dalam jumlah yang relatif banyak. Secara umum terdapat dua macam bentuk tes tertulis yang lazim digunakan yaitu tes berbentuk uraian atau berbentuk pilihan.

Berikut ini adalah tabel taksonomi tujuan pendidikan. Tabel taksonomi ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan soal tes untuk penilaian hasil belajar.

Tabel 1 Taksonomi Tujuan Pendidikan

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Ingat	Mengerti/paham	Aplikasi	Analisis	Evaluasi	Kreasi
Pengetahuan Faktual						
Pengetahuan Konseptual						
Pengetahuan Prosedural						
Pengetahuan Meta kognitif						

Sumber: diadaptasi dari Krathwohl, anderson, dkk: 2001

Selama ini dalam pembuatan alat penilaian hasil belajar di SMP Negeri 1 Pedamaran khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, alat penilaian hasil belajar yang dirancang oleh guru belum memperhatikan tujuan pendidikan seperti yang disajikan pada tabel di atas. Soal dibuat hanya sekedar mengambil dari materi pembelajaran yang kebanyakan adalah soal untuk menguji ingatan siswa. Pada penelitian ini, tabel taksonomi digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun alat penilaian hasil belajar

sehingga alat penilaian yang dihasilkan dapat lebih mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif mempunyai lima macam karakter, yaitu : 1) Peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2) Data yang kumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) Peneliti lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4) Peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) Kedekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.

Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Kepala Sekolah dan guru)

Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar siswa, kemudian langkah-langkah yang diambil sekolah sesaat setelah pembelajaran dan bagaimana untuk pembelajaran berikutnya di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur.

Intstrumen Pengumpulan Data

Instrumen untuk Pengembangan Silabus. Untuk pengembangan silabus, beberapa aspek yang diperhatikan adalah kesesuaian dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, peserta didik, kerangka dasar kurikulum (dan struktur kurikulumnya), standar kompetensi lulusan. Untuk melihat pengembangan silabus yang telah dilakukan digunakan instrumen berupa daftar cek (*check list*) dan pedoman wawancara.

Instrumen untuk Pengembangan Penilaian Hasil Belajar. Penilaian hasil belajar yang dikembangkan adalah penilaian formatif. Aspek-aspek yang menjadi perhatian adalah teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai seperti tes tertulis; Observasi; Tes praktek; Penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk melihat fakta di lapangan digunakan instrumen pengumpulan data berupa cek list dan pedoman wawancara.

Selanjutnya setelah diketahui bagaimana pelaksanaan pengembangan silabus dan alat penilaian hasil belajar yang selama ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pedamaran, dilakukan pengembangan silabus dan alat penilaian hasil belajar sesuai dengan uraian dan aspek-aspek pada kerangka teori.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur.

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, sejak bulan Februari 2010 sampai dengan Juli 2010.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keadaan sekolah, serta sebagian peserta didik dan komite sebagai informan. Pengambilan sumber data penelitian ini

menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, perwakilan guru dan peserta didik.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu aspek-aspek pengembangan silabus antara lain kemampuan guru, daya dukung *stakeholder*, dan kebijakan kepala sekolah.

Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal (Widodo, 2004).

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan wawancara, dan dokumentasi, atas dasar konsep tersebut, maka kedua teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Teknik wawancara dan dokumentasi dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Pertama, Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Widodo, 2004).

Peneliti harus mencatat teknik yang mana kondisi dan situasi yang mana mendukung penerimaan informasinya yang paling tepat. Sebaiknya pada waktu uji coba, digunakan *tape recorder* (Arikunto, 2006: 228).

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain kepala sekolah, pembantu kepala sekolah urusan kurikulum, sarana prasarana, guru, dan siswa dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang terkait dengan kepentingan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi. Wawancara untuk menggali data tentang pengembangan silabus dan penilaian hasil belajar..

Kedua, Dokumentasi. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Menurut Arikunto (2006:231), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya..

Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2004).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang penanganan pendidikan SMP Negeri 1 Pedamaran Timur. Dokumen antara lain berupa kebijakan-kebijakan pemerintah, kepala sekolah, komite sekolah, dan prestasi akademik (hasil semester dan Ujian Akhir Nasional).

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi terutama yang berada di sekolah itu sendiri dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif.

Teknik Analisis Data

Manurut Patton dalam Moleong (2007:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2007:280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.

Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2007: 247).

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2007:308), pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah : satu atau lebih dari satu situs Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada satu situs yaitu di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur.

Jadwal Dan Langkah-Langkah Penelitian

Jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian ini disusun sebagai berikut

Tabel 2 Jadwal dan langkah-langkah penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan	V					
2.	Observasi		V	V			
3.	Dokumentasi				V		
4.	Wawancara				V	V	
5.	Penulisan	V	V	V	V	V	
6.	Konsultasi Pembimbing	V	V	V	V	V	V

Sistematika Laporan

Penulisan tesis ini terbagi atas lima bab, yang dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Bab I: Pendahuluan, merupakan bagian pendahuluan yang ditujukan untuk memahami tulisan secara garis besar yang mencakup latar belakang, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori, merupakan uraian yang terdiri dari landasan teori/pengkajian teoritis/kerangka konsep/kerangka pemikiran yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

Bab III: Deskripsi Lokasi Penelitian, merupakan uraian dari historis mengenai tempat yang diteliti.

Bab IV: Hasil Penelitian, merupakan inti dari penulisan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian akhir dari penulisan yang mengungkapkan tentang kesimpulan dan saran-saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran" (Salim, 1987: 98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan (1) Apa yang akan diajarkan (SK, KD, dan Materi Pembelajaran); (2) Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran, metode, media); (3) Bagaimana dapat diketahui bahwa SK dan KD telah tercapai (indikator dan penilaian).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD. Silabus

juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.

Penilaian Hasil Belajar

Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann dalam Purwanto (2004), evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-

alternatif keputusan. Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Norman Gronlund dalam Purwanto (2004), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- 2) Wrightstone dan kawan-kawan dalam Purwanto (2004), evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995). Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri (Sudjana, 1991). Menurut Sudijono (2006), evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik "telah terbentuk" sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk (Sudijono, 2006):

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah (Sudijono, 2004):

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut (Sofyan, 2006):

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun

kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai (Sofyan, 2006). Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk (Slameto, 2001):

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming)
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- 11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- 13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

Prinsip-Prinsip Penilaian/ Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini (Yusuf, 1987):

- 1) Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan) Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.
- 2) Prinsip *Comprehensive* (keseluruhan) Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)
- 3) Prinsip Objektivitas Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
- 4) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

- 5) Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.⁴⁸ Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

Teknik tes. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu (sudijono, 2006).

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat (Arikunto, 2002).
- 2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah "ulangan harian".
- 3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan "ulangan umum", dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah (Sudijono, 2006).

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan (Sudijono, 2006).

Teknik non tes Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan (Arikunto, 2002): 1) Skala bertingkat (*Rating scale*) yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan, 2) kuesioner (angket), yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden), 3) Daftar cocok (*Check list*), yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () ditempat yang sudah disediakan. 4) Wawancara (Interview), Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden

dengan jalan tanya jawab sepihak, 5) Pengamatan (*observation*), suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, 6) riwayat hidup, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Langkah-langkah Penilaian/Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran (Slameto, 2001).

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini (Sudijono, 2006):

- 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:
 - a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
 - b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
 - c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
 - d. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes

- e. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
 - f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- 2) Menghimpun data. Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran
 - 3) Melakukan verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)
 - 4) Mengolah dan menganalisis data. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
 - 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan. Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan
 - 6) Tindak lanjut hasil evaluasi. Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Adapun langkah-langkah evaluasi (penilaian) berdasarkan penilaian KTSP adalah sebagai berikut:

Perencanaan Penilaian. Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian. Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut: 1) Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan : pengembangan indikator pencapaian KD, penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai, pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD, penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana); 2) Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik, 3) Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.

Pelaksanaan penilaian. Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan criteria, dan akuntabel. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini meliputi: 1) Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan; 2) Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik; Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai

balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk (a) mengetahui kemajuan hasil belajarnya, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajarnya.

Analisis hasil penilaian. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

Tindak lanjut hasil analisis. Analisis hasil penilaian telah dilakukan perlu ditindak lanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi: 1) Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas; 2) Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.

Pelaporan hasil penilaian. Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas); 2) Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari

setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh; 3) Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik; 4) Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

Dalam KTSP, Penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan. Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi dalam pada itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes (Sudijono, 2006).

Validitas. Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.

Reliabilitas. Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai.

Obyektifitas. Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan "menurut apa adanya", yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusunan tes.

Praktis. Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap. Pada pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi formatif (penilaian formatif), penilaian lebih diarahkan kepada pertanyaan, sampai dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru, meskipun dalam evaluasi formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilaiannya tetap siswa. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru mengajar.

Penilaian / Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Madjid dan Andayani, 2004).

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan

kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Di sekolahsekolah umum, alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu (Sabri, 2005), dimana secara keseluruhan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melingkupi Al Qur'an dan Al Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran atau bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya (Sabri, 2005). Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pun sama dengan mata pelajaran lainnya.

Melakukan evaluasi tentang hasil Pendidikan Agama Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula.

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat

Sekurang-kurangnya ada 3 faktor tentang agama yang harus dievaluasi pada diri seorang anak: 1) Pengetahuan para siswa tentang agama Islam, 2) Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya, 3) Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka (Yusuf, 1987).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru-guru PAI SMP Negeri 1 Pedamaran Timur masih kesulitan dalam pengembangan silabus, terutama dalam penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar dan menentukan indikator sebagai hasil dari pengalaman belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, silabus juga tidak selalu menjadi acuan utama ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru-guru lebih cenderung melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan urutan materi ajar yang sudah terdapat dalam buku sumber.

Guru-guru di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur masih belum melakukan persiapan yang baik dalam hal penyusunan alat evaluasi pembelajaran. Kekurangan ini mencakup aspek-aspek perencanaan evaluasi pembelajaran, penyusunan soal tes, pengolahan dan analisis hasil evaluasi serta interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Saran

Untuk pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam kedepan perlu pemberian training atau pelatihan pengembangan silabus bagi guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur agar mereka dapat memahami sepenuhnya aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari silabus dan aspek-aspek alat penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Pihak sekolah juga harus selalu aktif dalam melakukan pengawasan terhadap guru terutama dalam komitmen menggunakan silabus sebagai acuan pembelajaran. Jangan sampai perangkat pembelajaran tersebut hanya menjadi persyaratan formal yang setiap

awal tahun pelajaran harus disiapkan oleh guru tetapi tidak digunakan sama sekali ketika guru tersebut mengajar di kelas, kiranya kepala sekolah dapat melakukan supervisi terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Perlu ada perbaikan dalam pengembangan alat evaluasi pembelajaran guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Pedamaran Timur agar proses evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat mencakup aspek afektif, aspek psikomotor dan aspek kognitif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat optimal untuk mengukur kemampuan siswa.

REFERENSI

- Anderson, Orin W., dan Krathwohl, David R. 2001. *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. Longman, New York.
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Basir, M. Jahir 2009. Penilaian Pendidikan: Penilaian Proses dan Penilaian Hasil. *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan Dosen Unsri, tanggal 10 Agustus 2009, Indralaya.
- Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2006. *Model Pengembangan dan Silabus Mata Pelajaran*. Depdiknas, Jakarta.
- Hamalik, O., 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry, Asep Hernawan dan Rudi Susilana 2008. Konsep Dasar Kurikulum. [Online] Available: www.upi.ac.id. [28 Januari 2010 pukul 10.00].
- Herry, Asep Hernawan 2007. Kurikulum Berdiversifikasi. [Online] Available: www.kurtek.go.id.edu [23 Februari 2010].
- Madjid, A. Dan Andayani, D., 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maskur. 2007. Studi Komparatif Antara Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Tesis Magister Pendidikan* Unair, Surabaya.
- Mulyasa 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah* (Edisi Keenam). PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution S. 1992. *Teknik Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purnomosari, Anita 2008. Kurikulum Kita. [Online] Available: www.wordpress.com. [28 Januari 2010 pukul 10.20].
- Purwanto, Ngalim M.P, 2004, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri, A., 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sirozi, M., Ris'an Rusli, Suyitno. *Pedoman Penulisan Tesis* (Edisi Revisi). Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, Palembang.
- Slameto, 2001, *Evaluasi Pendidikan cetakan ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Sofyan, A., 2006, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Spradley. James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudijono, A., 2006, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N., 1991, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukirman, Dadang. 2007. Landasan Pengembangan Kurikulum. [Online] Available: www.upi.ac.id [27 Januari 2010 pada pukul 11.00].
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk 2002. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Kesuma Karya, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya., Bandung.
- Widodo, 2004. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Magna Script. Jakarta.
- Yoenanto, Nono Hery. 2007. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar di Kota Surabaya). Surabaya : *Tesis Magister Pendidikan* Unair, Surabaya.
- Yusuf, T., 1987, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: IND-HILL-CO.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Pengumpulan Data**Kondisi Pengembangan Silabus**

1. Apakah bapak / ibu menggunakan silabus dalam pembelajaran?
2. Apakah silabus tersebut selalu bapak ibu gunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran?
3. Siapa yang mengembangkan silabus tersebut?
4. Apakah bapak / ibu terlibat dalam pengembangan silabus tersebut?
5. Apakah ada kendala dalam pengembangan silabus tersebut?
6. Jika ada kendala, kendala apa itu?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi kendala tersebut?
8. Bagaimana silabus yang bapak /ibu gunakan?
9. Apakah bapak / ibu bisa memberikan contoh silabus yang bapak / ibu gunakan?
10. Menurut Bapak/ibu, apakah silabus tersebut sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang disusun di sekolah ini?
11. Apakah bapak/ibu memahami komponen-komponen silabus?
12. komponen mana yang menurut bapak/ibu menimbulkan kesulitan dalam penyusunannya?
13. Apakah kompetensi yang dirumuskan menimbulkan kesulitan bagi bapak/ibu dalam merencanakan kegiatan guna mencapai kompetensi tersebut?
14. Bagaimana hasil yang bapak/ibu rasakan dengan silabus yang digunakan tersebut?
15. Prinsip-prinsip apa yang seharusnya diperhatikan dalam penyusunan materi pokok untuk pendidikan agama islam?
16. Apakah materi yang diajarkan telah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan peserta didik?
17. Apakah materi ajar telah sesuai dengan nilai kepraktisan bagi peserta didik?
18. Apakah materi ajar yang disusun telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan?
19. Apakah materi ajar yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan sekolah serta daerah?
20. Apakah metode pembelajaran yang disusun telah disesuaikan dengan kompetensi?

21. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam silabus yang bapak / ibu gunakan?
22. Apakah ada keterbatasan metode pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang diinginkan?
23. Menurut Bapak/ibu, perbaikan apa yang perlu dilakukan terhadap silabus yang bapak/ibu gunakan saat ini?
24. Menurut bapak/ibu, apakah semua guru seharusnya mendapatkan pelatihan menyusun silabus?
25. Menurut bapak/ibu, apakah semua guru di sekolah bapak sudah memahami dan bisa mengembangkan silabus?
26. Apa saran bapak/ibu terkait dengan pengembangan silabus?

Kondisi Penilaian/evaluasi Hasil Belajar di Sekolah

1. Apakah Bapak / Ibu merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
2. Apakah Bapak / Ibu merumuskan tujuan evaluasi sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akan dievaluasi ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
3. Apakah Bapak / Ibu menetapkan aspek-aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam perencanaan evaluasi ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

4. Apakah Bapak / Ibu Memilih dan menentukan teknik evaluasi (tes/nontes) yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
5. Apakah Bapak / Ibu membuat kisi-kisi butir soal ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
6. Apakah Bapak / Ibu menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) dalam evaluasi pembelajaran ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
7. Apakah Bapak / Ibu menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi pembelajaran ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
8. Apakah Bapak / Ibu menggunakan kisi-kisi butir soal sebagai dasar penyusunan tes ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
9. Apakah Bapak / Ibu memperhatikan aspek tujuan pembelajaran yang dirumuskan indikator pada saat penyusunan butir-butir soal ?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang

- Tidak pernah
10. Dalam aspek afektif, apakah Bapak/Ibu menggunakan instrumen non tes ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
11. Dalam menentukan jumlah butir soal, apakah Bapak/Ibu membuat sesuai dengan submateri ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
12. Dalam pembuatan soal, apakah bapak/Ibu memperhatikan validitas dan reliabilitas butir soal ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Apakah Bapak/Ibu mempertimbangkan taraf kesukaran dalam penulisan soal ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Apakah Bapak / Ibu memperhatikan daya pembeda pada setiap penulisan butir soal ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran ?
- Selalu
 - Sering

- Kadang-kadang
 - Tidak pernah
16. Untuk materi tentang Al Qur.an, apakah Bapak/Ibu menggunakan tes lisan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
17. Apakah bapak/Ibu menyiapkan kunci jawaban pada saat penyusunan soal ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
18. Selain tes, apakah Bapak/Ibu memberikan tugas untuk mengevaluasi proses belajar mengajar?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
19. Apakah Bapak/Ibu melakukan verifikasi data?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
20. Apakah Bapak/ Ibu memberitahukan skor pada setiap butir soal yang akan dijawab oleh siswa ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
21. Apakah Bapak / Ibu memberitahukan setiap hasil evaluasi kepada siswa ?
- Selalu
 - Sering

- Kadang-kadang
 - Tidak pernah
22. Setelah hasil evaluasi diolah, Apakah Bapak / Ibu membahas hasil evaluasi yang telah dilaksanakan ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
23. Jika ada soal-soal yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa apakah Bapak / Ibu membantu cara penyelesaiannya ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
24. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa dalam pemahaman suatu materi, apakah Bapak / Ibu mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
25. Apakah Bapak/ Ibu melaporkan hasil evaluasi kepada kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
26. Apakah Bapak / Ibu menyusun profil kemajuan siswa ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

27. Apakah Bapak / Ibu langsung mengadakan perbaikan terhadap siswa yang nilainya kurang dari standar setelah evaluasi dilaksanakan ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
28. Apakah Bapak / Ibu membatasi berap kali seharusnya siswa nilainya kurang dari kkm melakukan perbaikan ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
29. Dalam pembuatan soal remedial, apakah ada kesamaan dengan soal yang diteskan sebelumnya ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
30. Apakah siswa mengalami peningkatan nilai setelah dilakukannya remedial ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
31. Apakah Bapak/ Ibu menindaklanjuti setiap hasil avluasi pembelajaran untuk memperbaiki proses belajar mengajar ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
32. Apakah Bapak/ Ibu pernah mengubah metode atau teknik mengajar setelah diadakannya evaluasi pembelajaran ?
- Selalu

- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
33. Setelah hasil evaluasi diolah, dianalisis dan disimpulkan, Apakah Bapak/Ibu mengambil keputusan untuk menindaklanjuti proses belajar mengajar ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
34. Apakah Bapak/ Ibu tetap melanjutkan ke materi berikutnya apabila terdapat setengah dari jumlah siswa di kelas memerlukan perbaikan ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
35. Apakah Bapak / Ibu memberikan pelajaran tambahan kepada seluruh siswa untuk memperbaiki proses belajar mengajar ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
36. Apakah Bapak / Ibu memberikan tugas tambahan kepada murid yang nilainya kurang disamping tes remedial ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
37. Apakah Bapak / Ibu memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang nilainya sering di bawah standar ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang

- Tidak pernah
38. Untuk mengetahui pemahaman siswa, Apakah Bapak / Ibu lebih memadukan tes tertulis, lisan dan perbuatan dalam evaluasi pembelajaran ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
39. Apakah Bapak / Ibu mengadakan pembahasan materi-materi Pendidikan Agama Islam di luar KBM (pada saat ekstrakurikuler Rohis) ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
40. Apakah bapak / ibu melakukan analisis butir soal?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah